

## Ngalingu Liau dalam Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei: Analisis Makna dalam Pendidikan Agama Hindu



Yoppie<sup>1✉</sup>, Megawatie<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

### Abstrak

Ritual Ngalingu Liau dalam rangkaian Tantulak Ambun Rutas Matei merupakan salah satu tradisi keagamaan Hindu di Nusantara khususnya di wilayah Kalimantan Tengah yang memperlihatkan integrasi mendalam antara ajaran Veda dan kearifan lokal. Namun, perkembangan modernisasi menyebabkan terjadinya pergeseran pemaknaan ritual, terutama di kalangan generasi muda, sehingga nilai-nilai filosofis, pedagogis, dan spiritual yang terkandung di dalamnya sering kali tidak lagi dipahami secara utuh. Tulisan ini berupaya mengkaji kembali relevansi Ngalingu Liau sebagai wahana pendidikan nilai dan pembentukan karakter spiritual dalam perspektif Hindu. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, menelaah literatur terkait ritual, simbolisme, nilai pendidikan Hindu, dan konsep-konsep etis seperti Dharma, Bhakti, Karma Marga, Tri Kaya Parisudha, serta Tri Hita Karana. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ngalingu Liau berfungsi sebagai media pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi filsafat, etika, dan praktik keagamaan. Nilai Dharma tercermin melalui penghormatan kepada leluhur sebagai bentuk pemenuhan kewajiban kosmis; nilai Bhakti tampak dalam devosi tulus melalui doa dan persembahan; sedangkan Karma Marga terwujud dalam pengabdian tanpa pamrih melalui tindakan kolektif dalam pelaksanaan upacara. Di sisi lain, penerapan Tri Kaya Parisudha terlihat melalui penyucian pikiran, ucapan, dan tindakan dalam setiap tahap ritual, menjadikannya sarana pembentukan karakter moral dan spiritual. Pembelajaran melalui simbol, tindakan, dan refleksi dalam ritual ini juga memperkuat internalisasi nilai-nilai kesucian, keseimbangan hidup, dan tanggung jawab etis. Selain itu, Ngalingu Liau memiliki relevansi signifikan dalam pendidikan formal dan nonformal sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal, yang memperkaya proses pembelajaran kontekstual dan memperkuat identitas religius serta moral generasi muda. Dengan demikian, ritual ini bukan hanya warisan budaya religius, tetapi juga laboratorium pendidikan spiritual yang relevan bagi pengembangan pendidikan Hindu di era modern.

**Kata Kunci:** *Ngalingu Liau; Pendidikan Hindu; Kearifan lokal*

### Abstract

The Ngalingu Liau ritual, as part of the Tantulak Ambun Rutas Matei ceremonial sequence, is one of the Hindu religious traditions in the Indonesian archipelago, particularly in Central Kalimantan, which demonstrates a profound integration of Vedic teachings and local wisdom. However, the advancement of modernization has led to shifts in the interpretation of this ritual, especially among younger generations, resulting in an incomplete understanding of its philosophical, pedagogical, and spiritual values. This paper seeks to re-examine the relevance of Ngalingu Liau as a medium for values education and spiritual character formation from a Hindu perspective. This study employs a literature review method with a descriptive-analytical approach, examining sources related to ritual practices, symbolism, Hindu educational values, and ethical concepts such as Dharma, Bhakti, Karma Marga, Tri Kaya Parisudha, and Tri Hita Karana. The analysis reveals that Ngalingu Liau functions as a holistic

---

educational medium integrating philosophical, ethical, and religious dimensions. The value of Dharma is reflected in reverence for ancestors as an expression of fulfilling cosmic obligations; Bhakti is manifested through sincere devotion in prayers and offerings; while Karma Marga is realized through selfless service embodied in collective actions during the ritual performance. Furthermore, the application of Tri Kaya Parisudha is evident in the purification of thought, speech, and action at each stage of the ritual, making it an effective means of moral and spiritual character formation. Learning through symbols, actions, and reflection within this ritual also strengthens the internalization of values related to sanctity, balance in life, and ethical responsibility. In addition, Ngalingu Liau holds significant relevance in both formal and non-formal education as a source of learning grounded in local culture, enriching contextual learning processes and reinforcing the religious and moral identity of younger generations. Thus, this ritual is not merely a form of religious cultural heritage, but also a spiritual educational laboratory that remains highly relevant to the development of Hindu education in the modern era.

**Keywords:** *Ngalingu Liau; Hindu Education; Local Wisdom*

Copyright (c) 2025 Yoppie

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Yoppie

Email Address : [yoppiedharmagita@gmail.com](mailto:yoppiedharmagita@gmail.com)

Received 21 August 2025, Accepted 7 September 2025, Published 23 September 2025

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v9i2.1413>

Publisher: Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan



## PENDAHULUAN

Kehidupan keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah memperlihatkan kekayaan spiritual yang berpadu dengan kearifan lokal. Dalam tradisi ini, ritual bukan sekadar peristiwa seremonial, melainkan wahana internalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual yang membentuk karakter religius masyarakat. Etika Tiwi (2018) menegaskan bahwa rangkaian ritual kematian masyarakat Hindu Kaharingan merupakan sistem pengetahuan yang terstruktur, yang memadukan pemahaman kosmologis, etika penghormatan kepada leluhur, serta tata nilai sosial-komunal. Dalam konteks tersebut, ritual kematian tidak hanya menandai transisi roh menuju alam keabadian, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya dan spiritual bagi komunitas.

Ritual Ngalingu Liau dalam rangkaian Tantulak Ambun Rutas Matei adalah salah satu wujud konkret dari integrasi ajaran Hindu dengan tradisi lokal Kaharingan yang menempatkan leluhur sebagai bagian penting dari struktur kosmos dan identitas kultural masyarakat. Ngalingu Liau upacara tantulak ambun rutas matei merujuk pada nyanyian atau mantra ritual dalam tradisi agama Hindu Kaharingan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, yang mana praktik ini dilaksanakan dalam upacara-upacara penting pada ritual kematian salah satunya adalah upacara ritual tantulak ambun rutas matei yang di mana seorang basir (Rohaniawan) melantungkannya untuk membimbing atau melepaskan esensi roh yang disebut "Liau Haring". Proses ngalingu (melepaskan atau mengarahkan) liau dari alam dunia (lewu injam tingang) menuju alam spiritual (Lewu Bukit Nalian Lanting) dengan turut menyampaikan nasihat, doa, serta tindakan simbolik untuk memastikan perjalanan roh berlangsung dengan selamat. Sehingga jika dilihat dari pengertian tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pranata (2022), dalam penelitiannya tentang nilai pendidikan dalam Balian Tantulak Ambun Rutas Matei, menekankan bahwa ritual-ritual tersebut mengajarkan nilai kesucian, tanggung jawab spiritual, serta penghormatan kepada leluhur sebagai bagian dari dharma sosial dan religius masyarakat Kaharingan. Nilai-nilai pendidikan itu hadir melalui simbol, tindakan kolektif, dan proses penyucian yang dilakukan secara

---

komunal, yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat.

Namun, perkembangan modernisasi dan arus globalisasi telah menyebabkan perubahan orientasi pemaknaan ritual, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini juga dicatat oleh Pranata (2022), yang menunjukkan bahwa generasi muda cenderung melihat ritual hanya sebagai tradisi adat tanpa memahami filosofis spiritual dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Demikian pula, Tiwi (2018) menemukan adanya kecenderungan penyederhanaan makna ritual dalam masyarakat yang semakin berorientasi pada praktik praktis dan simbolik, namun kurang menggali nilai-nilai religius dan pedagogis yang menjadi esensi ritual. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam upaya pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif pendidikan agama Hindu, ritual seperti Ngalingu Liau upacara tantulak ambun rutas matei sesungguhnya memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Ritual ini memuat ajaran tentang keseimbangan kosmis, dharma dalam bentuk penghormatan kepada leluhur, dan praktik spiritual berupa doa, mantra, serta tindakan pengabdian tanpa pamrih. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian pendidikan Hindu, dimensi tattwa (filosofis), susila (etika), dan upacara (ritual) merupakan satu kesatuan yang saling memperkuat dalam pembentukan kesadaran religius umat.

Oleh karena itu, pengkajian terhadap ritual Ngalingu Liau upacara tantulak ambun rutas matei menjadi penting untuk memahami bagaimana ritual ini bukan hanya berfungsi sebagai bagian dari sistem keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Merujuk pada tulisan Etika Tiwi (2018) dan Pranata (2022) serta analisis keagamaan Hindu secara konseptual, kajian ini berusaha menegaskan kembali peran Ngalingu Liau sebagai media pendidikan nilai yang relevan untuk memperkuat identitas religius dan karakter masyarakat Hindu Kaharingan di era modern.

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan metode kajian kepustakaan, yaitu menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema ritual Ngalingu Liau dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan makna filosofis, spiritual, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual tersebut melalui analisis konseptual dan reflektif. Dengan demikian, tulisan ini tidak bersifat empiris, melainkan berfokus pada penafsiran makna ajaran dan praktik keagamaan dalam konteks pendidikan Hindu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih untuk menelaah secara sistematis makna, nilai, dan relevansi ritual Ngalingu Liau dalam rangkaian Tantulak Ambun Rutas Matei sebagai media pendidikan agama Hindu. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder, meliputi kitab Panaturan, buku-buku keagamaan Hindu Kaharingan, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta karya akademik yang relevan dengan kajian ritual, simbolisme, dan pendidikan Hindu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi, klasifikasi, dan telaah kritis terhadap sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan teks dan konsep secara konseptual-reflektif untuk mengungkap nilai Dharma, Bhakti, Karma Marga, serta Tri Kaya Parisudha yang terkandung dalam ritual. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menekankan hubungan antara praktik ritual, makna filosofis, dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Integrasi Nilai Dharma, Bhakti, dan Karma Marga dalam Ritual**

Ritual Ngalingu Liau dalam rangkaian Tantulak Ambun Rutas Matei merupakan bagian penting dari sistem kepercayaan Hindu Kaharingan yang menekankan keseimbangan hubungan manusia, leluhur, dan alam. Dalam Panaturan (2009), hubungan dengan leluhur digambarkan sebagai kewajiban kosmis yang menjaga keteraturan kehidupan. Hal ini menjadi dasar pemahaman bahwa pelaksanaan ritual bukan sekadar tradisi, melainkan tindakan religius yang berakar pada prinsip ketertiban moral.

Nilai Dharma tampak melalui pemenuhan kewajiban spiritual kepada roh leluhur. Etika Tiwi (2018) menunjukkan bahwa setiap tahapan ritual kematian Kaharingan mengandung norma moral yang mengatur perilaku umat agar tetap harmonis dengan alam spiritual. Pemahaman ini sejalan dengan analisis Pranata (2022) yang menekankan bahwa pemenuhan Dharma dalam ritual merupakan bentuk penghormatan terhadap perjalanan roh sekaligus pelestarian adat.

Nilai Bhakti hadir melalui ketulusan dalam doa dan persembahan. Santang (2019) menjelaskan bahwa simbol persembahan seperti api dan bunga melambangkan ketulusan umat dalam memberikan penghormatan. Bhakti tidak hanya dilihat sebagai ungkapan emosional, tetapi sebagai latihan spiritual yang membentuk sikap hormat dan kesadaran akan kehadiran leluhur dalam kehidupan komunitas.

Sementara itu, Karma Marga diwujudkan dalam kerja kolektif masyarakat. Pranata (2008) menunjukkan bahwa gotong-royong dalam persiapan ritual merupakan media pendidikan moral yang menanamkan rasa tanggung jawab dan solidaritas. Pandangan ini didukung oleh Ritzer (2004) yang menyatakan bahwa aktivitas ritual kolektif memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, integrasi Dharma, Bhakti, dan Karma Marga dalam Ngalingu Liau membentuk sistem nilai yang menyeluruh bagi kehidupan religius masyarakat Hindu Kaharingan.

### **Relevansi Ngalingu Liau Terhadap Pendidikan Karakter Hindu (berdasarkan Tri Kaya Parisudha)**

Tri Kaya Parisudha kesucian pikiran, ucapan, dan tindakan menjadi prinsip moral yang sangat tampak dalam pelaksanaan Ngalingu Liau. Ritual ini memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana nilai moral dipraktikkan dalam konteks budaya. Etika Tiwi (2018) mencatat bahwa proses penyucian diri sebelum upacara menunjukkan pentingnya manacika (kesucian pikiran) sebagai dasar tindakan religius.

Wacika (kesucian ucapan) terlihat dalam pelafalan doa dan mantra. Panaturan (2009) menekankan bahwa doa dalam tradisi Kaharingan bukan sekadar kata-kata, tetapi sarana komunikasi spiritual yang memerlukan ketulusan dan ketepatan. Pranata (2022) juga menemukan bahwa bahasa ritual berfungsi sebagai media pembelajaran moral karena mengandung pesan etis yang diwariskan secara turun-temurun, hal ini terlihat ketika almarhum atau orang yang sudah meninggal dunia mendapatkan pesan dari Raja Duhung Mama Tandang menesehati almarhum, agar jangan bicara yang aneh-aneh cucuku, karena memang sudah janji dan takdir mu oleh Ranying Hatalla Langit, untuk kembali ke lewu sehingga keluarga yang meninggal akan dengan lapang menerima kepergiannya.

Kayika (kesucian tindakan) tampak melalui peran aktif umat dalam mempersiapkan sarana upacara, menghaturkan persembahan, serta mengikuti tata ritual. Koentjaraningrat (1987) menegaskan bahwa tindakan ritual memiliki fungsi pendidikan sosial, karena mengajarkan kedisiplinan dan etika kerja komunal. Dengan demikian, praktik Tri Kaya Parisudha dalam ritual Ngalingu Liau upacara tantulak ambun rutas matei memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter terlebih dari nasehat dan pesan kepada keluarga yang ditinggalkan yang harus bisa hidup rukun, jangan berkelahi, bertengkar.

---

Dalam konteks pendidikan agama Hindu, Tri Kaya Parisudha menjadi jembatan antara ajaran moral dan praktik budaya lokal. Suriasumantri (2003) menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif harus menyentuh pikiran, bahasa, dan tindakan. Ngalingu Liau upacara tantulak ambun rutas matei memberikan ruang untuk menanamkan nilai tersebut secara simultan dan berkesinambungan.

### **Pembelajaran Spiritual melalui Simbol, Tindakan, dan Refleksi Upacara**

Ritual Ngalingu Liau upacara tantulak ambun rutas matei kaya dengan simbol-simbol spiritual yang berfungsi sebagai media pembelajaran. Simbol penggunaan sarana upacara yang ada memiliki makna mendalam tentang penyucian dan hubungan antara manusia dengan leluhur. Koentjaraningrat (1987) memandang simbol sebagai bahasa budaya yang mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu. Dalam konteks agama Hindu Kaharingan, simbol ini mengajarkan umat tentang kesucian, keteguhan, dan keberlanjutan hidup.

Tindakan ritual sendiri merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman. Pranata (2008) menegaskan bahwa keterlibatan umat dalam prosesi ritual memberikan kesempatan belajar langsung tentang disiplin spiritual dan etika sosial. Melalui tindakan kolektif, umat ataupun keluarga yang melaksanakan memahami nilai kerja sama dan tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan religius. Dalam hal ini ritual Ngalingu Liau pada ritual Balian Tantulak Ambun Rutas Matei, tentunya memberikan pemahaman tentang teknis pelaksanaan dan sarana dan prasarana yang digunakan didalam kegiatan ritual tersebut. Generasi Hindu Kaharingan kedepan akan tetap mengetahui dan menjalankan ritual tersebut, sesuai dengan ajaran leluhurnya.

Pembelajaran spiritual diperkuat melalui proses refleksi setelah ritual. Dalam tradisi Hindu Kaharingan, penjelasan pemangku agama dalam hal ini adalah para rohaniawan mampu memberikan pemahaman yang signifikan mengenai makna simbol dan tahapan ritual membantu sehingga membantu umat, keluarga yang melaksanakan memahami esensi ajaran sebagai sebuah kewajiban yang utuh dan tetap dilestarikan. Pranata (2022) menyatakan bahwa refleksi ini merupakan bagian penting dalam transmisi nilai, karena memperjelas hubungan antara tindakan ritual dan ajaran moral yang ingin ditanamkan.

Dalam perspektif pendidikan agama Hindu, integrasi simbol, tindakan ritual, dan refleksi batin membentuk suatu kurikulum spiritual yang holistik, di mana pengetahuan keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara eksistensial. Ritual Ngalingu Liau upacara tantulak ambun rutas matei menghadirkan proses pembelajaran religius yang bersifat kontekstual dan partisipatif, karena setiap tahapan upacara syarat dengan simbol kosmologis, nilai etika, serta makna teologis Kaharingan. Melalui keterlibatan langsung dalam ritual, baik bagi rohaniawan maupun umat masyarakat dan secara khusus bagi keluarga belajar tentang konsep kesucian hidup, tanggung jawab antargenerasi, serta relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Ranying Hatalla).

Suriasumantri (2003) menegaskan bahwa pengalaman, terutama yang bersifat religius dan simbolik, menjadi fondasi penting dalam pembentukan kesadaran moral yang berjangka panjang. Dalam konteks ini, Ngalingu Liau upacara tantulak ambun rutas matei berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai dharma, seperti penghormatan kepada leluhur, keikhlasan melepaskan, dan kesadaran akan keterhubungan kosmis. Oleh karena itu, Ngalingu Liau tidak dapat dipahami semata sebagai upacara adat, melainkan sebagai sarana pendidikan spiritual yang kaya dan mendalam, yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius, etika sosial, serta identitas keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan dalam bingkai Hindu Nusantara yang ada di Kalimantan tengah khususnya.

### **Aplikasi dalam Pendidikan Formal dan Nonformal: Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal**

Upacara Ngalingu Liau pada ritual upacara tantulak ambun rutas matei memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dalam pendidikan agama Hindu, baik dalam konteks

---

formal maupun nonformal. Dalam pendidikan formal, ritual ini dapat digunakan untuk mengilustrasikan konsep-konsep penting seperti Dharma, Tri Hita Karana, dan Tri Kaya Parisudha. Suriasumantri (2003) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa lebih mudah memahami ajaran abstrak melalui contoh nyata seperti yang sudah di bahas pada sub sebelumnya.

Ritual juga berperan penting dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan kepada leluhur sangat menonjol dalam pelaksanaan Tantulak Ambun Rutas Matei. Temuan Mariatie (2019) menunjukkan bahwa ritual Hindu Kaharingan mengandung norma sosial yang memperkuat harmoni komunitas. Nilai-nilai ini dapat dimanfaatkan sebagai model etika dalam pendidikan formal, adanya tata aturan yang ada dalam pelaksanaan ritual tersebut menjadi satu kesatuan yang harus dipahami, sehingga setiap tahap atau proses dapat terlaksana dengan baik.

Dalam pendidikan nonformal, keterlibatan langsung generasi muda dalam ritual memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan budaya dan spiritual. Pranata (2022) menyebut ritual sebagai ruang pembelajaran alami yang menanamkan identitas religius sekaligus budaya. Nilai pendidikan yang terkandung secara utuh di dalamnya dalam pelaksanaan ritual Ngalingu Liau pada Balian Tantulak Ambun Rutas Matei terdapat esensi berupa pengetahuan tentang nilai-nilai ketuhanan yang bersifat positif didalam menjalankan kehidupan terutama dalam rangkaian upacara kematian masyarakat Hindu Kaharingan tentunya terus berkembang dan bertahan sehingga tidak hilang ditelan zaman. Sementara Ritzer (2004) menjelaskan bahwa kegiatan ritual memperkuat kohesi sosial melalui kerja kolektif yang menyatukan seluruh anggota masyarakat

Dengan demikian, Ngalingu Liau dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Ia tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan menguatkan identitas budaya. Ritual ini membuktikan bahwa pendidikan agama Hindu dapat dikembangkan melalui integrasi antara ajaran teologis, praktik budaya lokal, dan pengalaman spiritual komunitas.

## **SIMPULAN**

Ritual Ngalingu Liau dalam rangkaian Tantulak Ambun Rutas Matei menunjukkan bahwa praktik keagamaan Hindu Kaharingan memiliki struktur nilai yang utuh dan terpadu. Dharma, Bhakti, dan Karma Marga hadir dalam setiap unsur ritual sehingga membentuk keseimbangan antara kewajiban moral, penghayatan spiritual, dan tindakan sosial. Pelaksanaan ritual tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga berfungsi menjaga keteraturan hubungan manusia, alam, dan dimensi spiritual yang menjadi landasan kosmologi masyarakat Kaharingan. Penerapan Tri Kaya Parisudha dalam ritual tampak melalui proses penyucian pikiran, ketulusan ucapan, dan kesungguhan tindakan. Ketiga aspek ini menjadikan Ngalingu Liau pada upacara tantulak ambun rutas matei sebagai ruang pembelajaran karakter yang sangat efektif, karena peserta tidak hanya mempelajari ajaran moral secara teoretis, tetapi juga menghayatinya melalui praktik ritual. Pengalaman langsung dalam ritual membantu membentuk kesadaran etis dan sikap disiplin spiritual yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Hindu. Ritual ini juga memperlihatkan bahwa simbol, tindakan, dan refleksi merupakan unsur penting dalam pembelajaran spiritual. Simbol-simbol ritual memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan alam transenden, sementara tindakan ritual membentuk pengalaman religius yang mudah diinternalisasi. Refleksi setelah upacara menguatkan pemahaman peserta terhadap makna simbolik dan etis dari setiap tahapan ritual, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis sekaligus. Dalam perspektif pendidikan, ritual Ngalingu Liau pada ritual tantulak ambun rutas matei memiliki nilai penting bagi pengembangan pembelajaran formal maupun nonformal. Ritual ini dapat dijadikan sumber belajar kontekstual dalam pendidikan agama Hindu karena mengintegrasikan ajaran, pengalaman, dan nilai budaya lokal. Keterlibatan komunitas dalam ritual memperkuat

---

solidaritas sosial dan identitas budaya, sementara keterlibatan generasi muda memastikan terjadinya pewarisan nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan. Dengan demikian, Ngalingu Liau bukan hanya praktik religius, tetapi juga instrumen pendidikan yang relevan dalam membangun karakter dan spiritualitas masyarakat Hindu Kaharingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2015). Kearifan lokal dan pelestarian budaya dalam pendidikan komunitas Hindu. *Jurnal Agama dan Kebudayaan Hindu*, 7(2), 101–115.
- Donder, I. K. (2015). Makna reflektif dalam upacara keagamaan Hindu. *Jurnal Vidya Samhita*, 9(1), 45–59.
- Etika, T. (2018). Proses ritual kematian umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Widya Katambung*, 7(2), 34–52.
- Etika, Tiwi. 2018. "Proses Ritual Kematian Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Utara." *Jurnal Widya Katambung* 7, no. 2: 34–52.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi*. Universitas Indonesia.
- Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan. (2009). *Panaturan*. Widya Darma.
- Mariatie. (2019). Upacara Tantulak Ambun Rutas Matei pada masyarakat Hindu Kaharingan (perspektif hukum). *Jurnal Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 9(1), 29–56.
- Pranata, P. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Balian Tantulak Ambun Rutas Matei Bagi Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Raya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8–19.
- Pranata. (2008). *Studi tentang upacara kematian menurut agama Hindu Kaharingan (Filosofis Habukung) di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur*. Laporan Penelitian. Palangka Raya.
- Putra, I. M. A. (2021). Pendidikan agama Hindu berbasis budaya lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dharma Acarya*, 13(1), 22–34.
- Rai, I. W. (2019). Nilai pendidikan dalam tradisi Hindu Bali. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 6(1), 45–59.
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Raja Grafindo Persada.
- Santang. (2019). Tradisi upacara Basiwah dalam masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pendreh. *Jurnal Bawi Ayah*, 10(1), 54–65.
- Subagia, I. K. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Hindu. *Jurnal Dharmasmrti*, 12(1), 67–80.
- Sudarsana, I. K. (2018). Makna pendidikan dalam upacara keagamaan Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Hindu*, 5(2), 123–135.
- Suwena, I. K. (2016). Simbolisme dan makna spiritual dalam upacara agama Hindu. *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu*, 8(1), 34–48.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu*. Denpasar: Paramita.